

TINGKULUAK PATIAK DI NAGARI CUPAK KABUPATEN SOLOK
KAJIAN: BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA

TESIS



OLEH
VIVIEN EKA SYAFITRI
NIM 15167039

*Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
mendapatkan gelar Magister Pendidikan*

KONSENTRASI PENDIDIKAN SENI DAN BUDAYA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017

PERSEMBAHAN



"..... Allah meninggikan orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang di beri ilmu pengetahuan beberapa derajat"
(Q.S Al – Mujadalah : 11)

Ilmu merupakan harta abstrak titipan ilahi kepada seluruh manusia yang akan bertambah bila diamalkan, salah satu pengamalan adalah dengan memberikan ilmu kepada yang membutuhkan. Jangan pernah sombong dengan ilmu yang kita punya, karena ALLAH sangat membenci orang yang sombong dan jika ALLAH berkehendak makan ilmu akan sirna dalam sekejap. Ayomilah oarang yang tidak tau, bantulah orang yang membutuhkan dan amalkanlah ilmu itu sebatas kemampuanmu.

Hidup adalah peerjalanan yang mulia, yang harus diselesaikan tahap demi tahap dengan ketulusan hati

Hari ini...

Satu tahap kehidupan telah usai
Berbagai peristiwa yang ku alami
Kasih sayang, keindahan, kekecewaan dan penderitaan
Namun ini kebahagiaan berakarlah sudah
Tiada kata yang terucap, hanya air mata...
Tapi aku sadar karena perjuangan belum terakhir
Masih banyak rintangan dan cobaan yang akan ku alami
Tapi aku yakin karena ALLAH selalu bersamaku
Dan ALLAH tak akan memberikan cobaan
Melampaui batas kemampuan umatnya,
Dengan izi dan kebesaran MU Ya ALLAH
Dan atas hari yang telah kau janjikan
Dan KarenaMu Ya ALLAH
Aku dapat menyelesaikan dan meraih
Gelar Magister Pendidikan ini...

Untuk Keluarga Ku:

Tidak ada yang terindah untuk mengungkapkan rasa kebahagian dan terimahsih yang sedalam dalamnya kepada kedua orangtua tercinta Ayahnda (**H. Syafruddin**) dan Ibunda (**Hj. Enni Maryenti**) yang telah memberikan semua pengorbanan dan do'a untuk setiap langkahku. Kepada Adeku (**Rian Syaputra** dan **Dhea Fahreza Syafitri**) dan terimakasih kepada keluarga besar NN Fam'satas dukungan serta Doanya.

"Teristimewa"

Yang selalu di dalam hatiku
Yang selalu di sampingku
Yang selalu menemaniku
Yang selalu berada di saat suka dan bahagia
Yang memberi semangat saatku jatuh
Yang membuat hari-hariku berarti
Dan yang selalu bersabar saat ditinggal saat perkuliahan
Trimasih Suamiku (**Bionika**) dan Seorang bocah yang gagah yang selalu membuat hidup ini berarti
(Fathan Jiratullah Avio)

“mudah-mudahan kita bisa menjalani hari-hari kedepan dengan lebih baik dari hari-hari sebelumnya dan InsyaAllah kita bisa menjalani kehidupan bersama sampai akhir...”

ABSTRACT

Vivien Eka Syafitri. 2017.*Tingkuluak Patiak In Nagari Cupak Solok Regency (The Study of Form, Function and Meaning)*. Thesis. Graduate Program of Padang State University.

Tingkuluak patiak, one of the women's traditional attires especially *Bundo Kanduang*, is a part of custom in nagari Cupak of Talang district Solok regency West Sumatera . *Tingkuluak patiak* has been used in a variety of ceremonial activities such as ; to welcome special guests and others activities. The purpose of this research is to describe about *tingkuluak patiak* (The Study of Form, Function and Meaning) that related with people and their social status in cupak society.

The study adopted qualitative methods. Data were collected from several informants consisting of *Bundo Kanduang*, community that understand about *tingkuluak patiak*. However, the limitation of this research are 1) The styles of "*tingkuluak patiak*" according to the tradition of local community in nagari Cupak. 2) the function of "*tingkuluak patiak*" according to the costum of local community nagari Cupak. 3) the meaning of "*tingkuluak patiak*" according to the costum of local community nagari Cupak. 4) the various ways of putting on *tingkuluak patiak*. Observation, interview and documentation were some techniques that were used to collect the data.

The result shows that *tingkuluak patiak* as cultural property, is used in wedding ceremony which is worn by *bundo kanduang*. *Tingkuluak patiak* has five creases which represent the five tribes in nagari cupak. They are (melayu, sikumbang, jambak, piliang and caniago). The *tingkuluak patiak* has form of bowed fan, the material is called lameh and the colour is red. It used to be worn for wedding ceremony (*maantaan bubua* tradition) but now, it can be worn for any government events in Solok regency. *Tingkuluak patiak* is the characteristic of nagari Cupak that unites the five tribes in nagari Cupak and portrays the courage and the tenderness of *bundo kanduang* who lead the tribes. All of these can be found in the style, the colour and the material of *tingkuluak patiak*.

ABSTRAK

Vivien Eka Syafitri. 2017.**Tingkuluak Patiak di Nagari Cupak Kabupaten Solok (Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna)**. Tesis. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Padang.

Tingkuluak patiak, salah satu kalian pakaian adat perempuan khususnya *Bundo Kanduang* yang menyerupakan hasil kebudayaan masyarakat nagari Cupak, Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. Seiring dari perkembangan zaman *tingkuluak patiak* telah dipakai dalam berbagai kegiatan seremonial, seperti: untuk menerima tamu dan kegiatan-kegiatan kenegaraan lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang *tingkuluak patiak* (dalam kajian bentuk, fungsi dan makna) yang berkenaan dengan sifemakai dan status sosial pada masyarakat nagari Cupak.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dari sejumlah informan yang terdiri dari *bundo kanduang*, masyarakat yang paham akan *tingkuluak patiak*. Penelitian ini difokuskan pada: 1) bentuk *tingkuluak patiak* dalam budaya tradisi nagari Cupak, 2) fungsi *tingkuluak patiak* dalam budaya tradisi nagari Cupak dan 3) makna *tingkuluak patiak* dalam budaya tradisi masyarakat nagari Cupak. 4) cara pemakaian *tingkuluak patiak*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa *tingkuluak patiak* merupakan benda budaya yang digunakan dalam pesta perkawinan yang dipakai oleh *bundo kanduang*. *Tingkuluak patiak* mempunyai lima lipatan (5 indik) yang artinya ada lima suku di nagari Cupak yaitu: (melayu, sikumbang, jambak, piliang dan caniago). Bentuk pada *tingkuluak patiak* berbentuk kipas-kipas yang terbuat dari bahan lameh yang berwarna merah di hiasi dengan benang emas. Fungsi *tingkuluak patiak* tidak hanya dipakai saat pesta perkawinan saja (tradisi *maantaan bubua*) tetapi saat sekarang sudah bisa dipakai saat acara kepemerintahan di Kabupaten Solok. *Tingkuluak patiak* menjadi ciri khas nagari Cupak yang mengandung makna kekompakan lima suku yang ada di nagari Cupak, serta keberanian dan kelembutan seorang *bundo kanduang* dalam memimpin adat. Semua ini di rangkum dalam makna bentuk, warna dan bahan pada *tingkuluak patiak*.

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Mahasiswa : **VIVIEN EKA SYAFITRI**
NIM. : 15167039

Nama

Tanda Tangan

Tanggal

Prof. Dr. Agusti Efi, M.A.
Pembimbing I



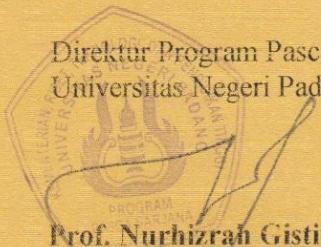
9/2 - 2017

Dr. Budiwirman, M.Pd.
Pembimbing II



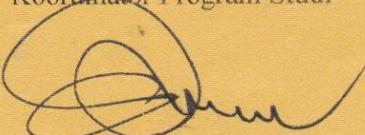
9/2 - 2017

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Negeri Padang



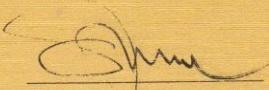
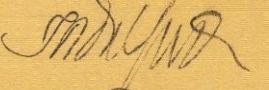
Prof. Nurhizrah Gistituati, M.Ed., Ed.D.
NIP. 19580325 199403 2 001

Koordinator Program Studi



Prof. Dr. Agusti Efi, M.A.
NIP. 19570824 198110 2 001

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN**

No.	Nama	Tanda Tangan
1	<u>Prof. Dr. Agusti Efi, M.A.</u> <i>(Ketua)</i>	
2	<u>Dr. Budiwirman, M.Pd.</u> <i>(Sekretaris)</i>	
3	<u>Indrayuda, M.Pd., Ph.D.</u> <i>(Anggota)</i>	
4	<u>Prof. Dr. Ardiyal, M.Pd.</u> <i>(Anggota)</i>	
5	<u>Prof. Dr. Azwar Ananda, MA.</u> <i>(Anggota)</i>	

Mahasiswa

Mahasiswa : **VIVIEN EKA SYAFITRI**
NIM. : 15167039
Tanggal Ujian : 6 - 2 - 2017

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya, menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul *Tingkuluak Patiak* adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik itu Universita Negeri Padang maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah di pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam penulisan ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya, dengan disebut nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpanan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Februari 2017



C yang menyetakan
Vivien Eka Syafitri
15167039

KATA PENGANTAR



Alhamdullillah, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan Judul "**Tingkuluak Patiak di Nagari Cupak Kabupaten Solok Kajian : Bentuk, Fungsi dan Makna**". Salawat beiringan salam tidak lupa penulis sampaikan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari alam yang tidak berilmu pengetahuan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang dapat kita rasakan saat sekarang ini.

Rasa terimakasih yang tidak tebendung banyaknya penulis sampaikan kepada kedua Orang Tua hamba tercinta serta Suami dan Anak yang tersayang yang telah mengorbankan semuanya untuk penulis, baik moril, material dan lain sebagainya, hanya do'a yang dapat hamba hantarkan dan Allah SWT akan membalas semua dengan Surga-Nya.

Tesis ini untuk memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan pada Program Pacasarjana Universitas Negeri Padang. Penulis menyadari tanpa bentuk moril dan material dari berbagai pihak dalam penulisan tesis ini tidak akan terwujud. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Agusti Efi, MA, sebagai pembimbing I, dan Dr. Budiwirman, M.Pd, sebagai pembimbing II, yang telah membimbing, memberikan sumbangan pemikiran, saran, kritikan, waktu, arahan, dan semua yang bersifat medukung dalam penyelesaian tesis ini.
2. Prof. Dr. Ardiyal, M.Pd, Prof. Dr. Azwar Ananda, MA dan Dr. Indrayuda, S. Pd, M.Pd, pH.D, selaku kontributor yang telah memberikan sumbangan pikiran, waktu, kritikan, ide, saran dan lain sebagainya yang tujuan utamanya untuk kesempurnaan penelitian ini.
3. Prof. Dr. Nurhizrah Gistituati, M. Ed, Pimpinan Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dan fasilitas selama penyelesaian penelitian ini.
4. Prof. Dr. Agusti Efi, MA, ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Konsentrasi Pendidikan Seni dan Budaya.
5. Para dosen Program Pacasarjana Universitas Negeri Padang yang telah membimbing penulis selama masa perkuliahan serta segenap karyawan Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang telah membeberikan pelayanan terbaik.
6. Dinas Pendidikan Kota Solok terutama Bidang Peningkatan Mutu Litbang dan ICT yang telah memberikan izin kepada penulis dalam masa pekuliahannya.
7. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Solok, Kantor Walinagari Cupak Kabupaten Solok, Bundo Kanduang dan masyarakat nagari Cupak yang telah memberikan informasi yang penulis butuhkan selama melakukan penelitian dilapangan demi kelancaran penelitian ini.

8. Semua teman-teman tercinta angkatan 2015, program Pascasarjana Universitas Negri Padang, Konsentrasi Seni Budaya , yang telah memberiakan motivasi dalam penyelesaikan tesis ini.

Teristimewa untuk keluarga besar di Kota Solok, kedua orang tau tercinta (Ama dan Apa), Suami dan anak yang tersayang yang selalu memberikan perhatian, pengertian serta motivasi kepada penulis dalam masa perkuliahan. Serta kepada dua adik yang telah memberikan semangat, Do'a kepada penulis dalam menyelesaikan perkuliahan ini dan Keluarga besar lainnya. Semoga bimbingan, arahan, masukan dan sumbangan penikiran yang telah diberikan mendapat pahala dari Allah SWT sebagai suatu amal dan ilmu yang bermanfaat dengan pahala yang berlipat ganda, Amin Ya Rabbal Alamin.

Akhir kata penulis mengaharapkan semoga penulisan Tesis ini bermanfaat bati kita semua terutma bagi penulis sendiri. Semoga hasil penelitian ini dapat penulis gunakan sebagai batu loncatan untuk meraih suatau yang lebih baik pada masa yang akan datang.

Padang, Januari 2017

VIVIEN EKA SYAFITRI

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Masalah Penelitian.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	 8
A. Kajian Teori.....	8
1. Kebudayaan dan Tradisi.....	8
2. Adat Istiadat.....	13
3. Adat Minangkabau.....	15
4. Pakaian Adat <i>Bundo Kanduang</i>	18
5. <i>Tingkuluak Patiak</i>	20
6. Bentuk.....	21
7. Fungsi.....	24

8. Makna	26
B. Penelitian yang Relevan	31
C. Kerangka Konseptual	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Jenis Penelitian	33
B. Lokasi Penelitian	34
C. Informasi Penelitian.....	34
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	35
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV. DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN	
HASIL PENELITIAN.....	41
A. Temuan Umum.....	41
1. Kawasan Penelitian.....	41
2. Letak Geografis.....	41
3. Kondisi Demografis.....	43
4. Sosial Budaya.....	44
5. Pendidikan.....	46
6. Sejarah <i>Tingkuluak Patiak</i>	46
B. Temuan Khusus.....	48
1. Bentuk <i>Tingkuluak Patiak</i> di Nagari Cupak Kabupaten Solok....	48
2. Fungsi <i>Tingkuluak Patiak</i> di Nagari Cupak Kabupaten Solok....	53
3. Cara Pemakaian Tingkuluak Patiak di Nagari Cupak Kabupaten Solok.....	60
4. Makna Nilai-Nilai Filosofi <i>Tingkuluak Patiak</i> Dalam Budaya Tradisi Nagari Cupak.....	64
C. Pembahasan.....	70
BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Implikasi.....	76

C. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN	82

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Kerangka Konseptual.....	32
Gambar 2. Analisis Data Miles Dan Hubberman	39
Gambar 3. Peta Nagari Cupak Kabupaten Solok.....	42
Gambar 4. Ilustrasi Kain Lameh Schaal 1/8.....	49
Gambar 5. <i>Tingkuluak Patiak</i> Bagian Depan.....	50
Gambar 6. <i>Tingkuluak Patiak</i> Bagian Belakang.....	50
Gambar 7. Motif <i>Tingkuluak Patiak</i>	52
Gambar 8. <i>Tingkuluak Patiak</i> Waran Merah Pada Pesta	
Perkawinan Tradisi <i>Maantaan Bubua</i> Di Nagari Cupak.....	55
Gambar 9. <i>Tingkuluak Patiak</i> Warna Hijau Pada Pesta	
Perkawinan Tradisi <i>Maanta Bubua</i> Di Nagari Cupak.....	56
Gambar 10. Fungsi <i>Tingkuluak Patiak</i> Pada Acara Di Pemerintahan.....	58
Gambar 11. Cara 1 Pemakaian <i>Tingkuluak Patiak</i>	62
Gambar 12. Cara 2 Pemakaian <i>Tingkuluak Patiak</i>	63
Gambar 13. Cara 3 Pemakaian <i>Tingkuluak Patiak</i>	63
Gambar 14. Cara 4 Pemakaian <i>Tingkuluak Patiak</i>	64

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Komposisi Penduduk Nagari Cupak Kabupaten Solok	
Tahun 2016.....	43
Tabel 2. Jumlah Sekolah Sesuai Tingkatan	46

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Format Wawancara Dengan Informan.....	82
Lampiran 2. Data Informan.....	84
Lampiran 3. Hasil Wawancara Dengan Informan.....	88
Lampiran 4. Glosarium.....	128
Lampiran 5. Dokumentasi <i>Tingkuluak Patiak</i>	130

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari 17.504 kepulauan, yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Pulau – pulau tersebut dihuni oleh berbagai suku dengan latar budaya yang berbeda. Suku juga memiliki corak budaya yang berbeda pula. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan penghayatan dan nilai- nilai yang di anut oleh masing – masing suku tersebut. Namun menurut Koentjaraningrat (2005:195), bahwa “kalau ditelesuri sejarah suku – suku yang ada di Indonesia akan didapati bahwa sebenarnya berasal dari satu nenek moyang yang terlebur dari tiga ras yaitu : ras Mongolia, ras Kaukasoid, dan ras Negroid.”

Keragaman suku bangsa tersebut hanya beberapa suku bangsa saja yang jumlah populasinya banyak dan cukup dikenal, antara lain yaitu suku Jawa, Sunda, Betawi, Bugis, Toraja, Dayak, Bali, Irian, Batak, Minangkabau dan Melayu. Pada umumnya mereka menempati pulau Jawa, Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, Bali, Papua dan beberapa pulau kecil lainnya. Dari keanekaragaman suku bangsa yang ada, membuat wisatawan untuk datang berkunjung ke Indonesia.

Minangkabau adalah masyarakat yang berada di bagian barat pulau Sumatera. yang memiliki adat istiadat dan memiliki benda-benda adat, salah satu dari benda adat itu adalah pakaian adat. Pakaian adat di Minangkabau mempunyai berbagai macam corak dan bentuk. Perbedaan Antara pakaian adat di suatu luhak atau nagari dengan luhak nagari lain berlainan, yang disebut *Adat Salingkungan Nagari*. Perbedaan antara satu luhak dengan luhak yang lain ini pada umumnya tampak pada tutup kepala baik itupenghulu maupun *bundo kanduang* salah satunya adalah *tingkuluak* pada *bundo kanduang*.

Bundo kanduang adalah wanita yang tertua yang di tunjuk sebagai pemimpin di dalam kaumnya. Masyarakat Minangkabau masih melaksanakan aturan-aturan dari sistem matrilineal sampai saat ini, yang berlandasan kepada garis keturunan ibu atau perempuan (*bundo kanduang*). Hal ini dipertegas oleh, Zainuddin (2008:9) bahwa “sistem kekerabatan dari etnis Minangkabau yang sudah berlangsung sejak dulu sampai sekarang dan seterusnya adalah sistem kekerabatan matrilineal yang mengatur garis keturunan menurut garis keturunan ibu (perempuan). Garis keturunan berdasarkan sistem tersebut erat kaitannya dengan hukum garis dan harta pusaka, artinya harta pusaka diwarisi melalui keturunan ibu kepada anak kemenakan perempuan.

Bundo kanduang sebagai seorang pemimpin dalam kaum persukuan di Minangkabau memiliki pakaian adatkebesaran yang penuh dengan makna dan merupakan simbol dari tanggung jawab seorang *bundo kanduang* terhadap anak kemenakan di dalam kaum persukuan. Sehubungan dengan itu, pakaian adat *bundo kanduang*memiliki beberapa komponen dari segi perhiasan dan perlengkapan berupa *baju basiba, saruang, selendang, kaluang* dan penutup kepala atau *tingkuluak*.

Kain *tingkuluak* merupakan cerminan budaya yang kompleks di mana terdapat ungkapan – ungkapan budaya visual yang di dalamnya terkandung simbol atau lambangyang memiliki nilai-nilai filosofi yang hidup dalam masyarakat yang bersangkutan. Selain itu dalam *tingkulukak* terdapat nilai estetik yang menyatu antara bahan teknik memakai serta bentuk*tingkuluak* secara keseluruhan.Pakian adat di Minangkabau mempunyai bermacam ragam, mulai dari pakaian *bundo kanduang*, pakaian penganten dan pakaian penghulu yang memiliki perbedaan dengan luhak yang lain.hal ini juga terdapat di Kabupaten Solok yang di sebut dengan *Kubuang Tigo Baleh*.Sehubungan dengan itu, pakaian adat *bundo kanduang* di nagari Cupak

Kabupaten Solok memiliki beberapa komponen dari segi perhiasan dan perlengkapan berupa baju basiba, saruang, selendang dan penutup kepala yang di sebut *tingkuluak patiak*.

Tingkuluak patiak atau penutup kepala merupakan salah satu komponen dari bagian pakaian adat Minangkabau sebagai hiasan kepala *bundo kanduang* (kaum perempuan). Gambaran *tingkuluak patik* dengan tingkuluak lainnya yang ada di Minangkabau pada dasarnya berbeda, perbedaanya terlihat dari tiap – tiap luhak (daerah asal) dengan daerah rantau. Perbedaan hanya terjadi karena pengaruh *hadat selingkungan nagari* (tradisi setempat).

Tingkuluak patiak memiliki ciri khas tersendiridan bentuk yang unik yaitu berbentuk kipas – kipas di bagian kanan dan kiri kepala. *Tingkuluak patiak* belum ditemukan pada daerah lainnya di Sumatera Barat. *Tingkuliak patiak* digunakan untuk kepentingan upacara – upacara adat, yaitu upacara perkawinan, *batagakpenghulu* dan acara *manaataan bubuadalam* pesta perkawinan di nagari Cupak.

Eksistensi dari *tingkuluak patiak* merupakan suatu cerminan dari masyarakat nagari Cupak, karena *tingkuluak patiak* merupakan wujud budaya visual yang masih dipakai sampai sekarang, namun tidak dimiliki oleh daerah lain di Sumatera Barat. dengan demikian, sebagai benda adat *tingkuluak patiak* tidak hanya benda adat yang terpakai tapi juga sebagai simbol adat dan strata sosial masyarakat di nagari Cupak. Kabupaten Solok.

Tingkuluak patiak bukan semata – mata untuk keindahan saja, tetapi *Tingkuluak patiak* memiliki bentuk, fungsi dan makna yang merupakan simbol adat yang harus dipatuhi dalam tradisi Minangkabau. Dalam hal ini bentuk *tingkuluak patiak* di nagari Cupak memiliki lambang atau fungsi yang dijadikan panduan dalam kehidupan mereka. Oleh sebab itu, *tingkuluak patiak* merupakan benda budaya yang

menjadi kebiasaan yang turun temurun dan sudah menjadi tradisi secara berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya di nagari Cupak Kabupaten Solok.

Seiring dengan perubahan sosial di tengah – tengah masyarakat Minangkabau, pemahaman tentang konsep *tingkuluak patiak* di nagari Cupak mulai berubah dan ditinggalkan oleh masyarakat sekitarnya. Karena adanya perkembangan zaman yang mempengaruhi pemahaman adat istiadat yang ditempati masyarakatnya, perubahan *tingkuluak patiak* terjadi pada konsep tradisi dari segi fungsi dalam kegunaanya. Hal tersebut menyebabkan perubahan terhadap nilai yang terkandung dalam *tingkuluak patiak* sebagai benda adat yang sakral menjadi tidak sakral, sehingga nilai-nilai dan fungsi *tingkuluak patiak* menjadi berubah dan tidak di pahami lagi oleh masyarakat pengguna.

Observasi dengan (Rosita, 17 Februari 2016) mengatakan bahwa “*tingkuluak patiak ko kini alah banyak se fungsinyo, indak untuak baralek sajo, dek lah acok di pakai dek urang di acara ulang tahun pemerintahan jo manyambuik tamu yang datang di Kabupaten Solok ko*”(fungsi *tingkuluak patiak* saat sekarang ini sudah mulai berubah, tidak hanya di pakai saat upacara pestaperkawinan saja tetapi sudah mulai di pakai saat acara ulang tahun kenegaraan dan pada penyambutan tamu yang datang ke Kabupaten Solok). perubahan fungsi *tingkuluak patiak* tersebut mulai dirasakan oleh masyarakat setempat, dimana pemakaian *tingkuluak patiak* tidak hanya di pakai dalam upacara adat, tetapi sudah dipakai untuk kepentingan-kepentingan acara pemerintahan seperti acara penyambutan tamu kedaerahan di Kabupaten Solok.

Berdasarkan fenomena yang diuraikan di atas, dikhawatirkan *tingkuluak patiak* menjadi berubah yang membawa perubahan bentuk, fungsi dan makna serta kegunaan *tingkuluak patiak* sebagai warisan budaya masyarakat setempat. Sebagai benda adat yang sakral menjadi tidak sakral lagi. Bahkan dapat menghilangkan fungsi

tingkuluak patiak sebagai benda adat yang memiliki nilai-nilai filosofi menjadi benda pakai atau benda seni semata. Selain itu tidak banyak lagi generasi muda atau penerus yang paham dengan tradisi *tingkuluk patiak* dalam adat istiadat. Di khawatirkan suatu saatnanti tradisi *tingkuluak patiak* akan mengalami kepunahan atau menjadi suatu benda budaya yang tidak ditemui lagi.

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka persoalan perubahan dan pergeseran yang terjadi pada *tingkuluak patiak* baik itu perubahan dari segi fungsi dalam kegunaannya. Maka penulis ini difokuskan pada “*Tingkuluak Patiak di Nagari Cupak Kabupaten Solok, Kajian : Bentuk, Fungsi dan Makna*”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada *Tingkuluak Patiak* di nagari Cupak Kabupaten Solok, Kajian : Bentuk, Fungsi, cara pemakaian dan Makna

C. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka masalah tersebut dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk *tingkuluak patiak* dalam budaya tradisi masyarakat nagari Cupak, Kabupaten Solok?
2. Bagaimana fungsi *tingkuluak patiak* dalam budaya tradisi masyarakat nagari Cupak, Kabupaten Solok?
3. Bagaimana cara pemakaian *tingkuluak patiak* di nagari Cupak Kabupaten Solok?
4. Apa makna yang terkandung dalam *tingkuluak patiak* dalam budaya tradisi dan dalam perubahan sosial masyarakat nagari Cupak, Kabupaten Solok?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan masalah penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan:

1. Mendeskripsikan bentuk *tingkuluak patiak* dalam budaya tradisi masyarakat di nagari Cupak, Kabupaten Solok
2. Mendeskripsikan fungsi *tingkuluak patiak* dalam budaya tradisi masyarakat di nagari Cupak Kabupaten Solok
3. Mendeskripsikan cara pemakaian *tingkuluak patiak* di nagari Cupak Kabupaten Solok.
4. Mendeskripsikan makna *tingkuluak patiak* dalam budaya tradisi dan perubahan sosial masyarakat di nagari Cupak, Kabupaten Solok.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini di harapkan berguna pada bidang ilmu:

- a. Pengembangan ilmu pengetahuan dalam seni dan budaya yang terkait tentang budaya tradisi Minangkabau, khususnya kajian bentuk, fungsi dan makna *tingkuluak patiak* dalam masyarakat nagari Cupak, Kabupaten Solok.
- b. Dapat dijadikan salah satu masukan dalam kajian ilmiah dalam pengeloaalan lembaga seni dan budaya, dengan pendekatan sejarah, sosiologi dan antropologi secara kolaboratif.
- c. Terbangunnya apresiasi dan motivasi generasi muda berikutnya, terutama masyarakat di nagari Cupak Kabupaten Solok untuk mengembangkan dan memahami tradisi *tingkuluak patiak*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk :

- a. Dinas kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Solok dokumentasi bersama seniman tradisi setempat lainnya dalam mengembangkan tradisi *tingkuluak patiak*.
- b. Sebagai motivasi bagi masyarakat nagari Cupak untuk mengetahui lebih dalam tentang bentuk, fungsi dan makna *tingkuluak patiak*, terutama bagi generasi penerus.
- c. Penelitian ini bermanfaat sebagai informasi dan dokumentasi untuk dunia akademik yang berkaitan dengan seni dan budaya di Sumatera Barat dan Pascasarjana UNP.

BAB V

KESIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari tulisan tesis yang di sajikan di atas dapat ditarik empat kesimpulan:

1. Bentuk *Tingkuluak patiak* menyerupai kipas-kipas yang memiliki lima lipatan (lima indik). Lima lipatn ini mempunyai arti adanya lima suku yang ada di nagari Cupak. Suku tersebut terdiri dari (suku melayu, jambak, sikumbang, piliang dan caniago). Kelima suku yang ada di nagari Cupak ini, memiliki hubungan erat dan saling tolong menolong sehingga nagari Cupak termasuk nagari yang kompak di Kabupaten Solok.
2. *Tingkuluak patiak* secara keseluruhan memiliki fungsi kegunaan di pakai untuk pakaian adat *bundo kanduang*. Fungsi estetis selain hiasan kepala *tingkuluak patiak* juga menjadi daya tarik tersendiri dari bentuk menyerupai kipas-kipas yang terbuat dari kain lameh dan ujungnya di beri tepung kanji agar bagian ujung *tingkuluak* mudah terbentuk. Fungsi simbolik *tingkuluak patiak* ketika upacara adat perkawinan dan kepemimpinan seorang *bundo kanduang*, sedangkan fungsi sosial *tingkuluak patiak* sebagai ciri khas nagari Cupak Kabupaten Solok.
3. Cara pemakaian tingkuluak patiak sebagai berikut:
 - Cara 1). Melipat kain lameh di lipat menjadi 5 lipatan (5 indik).
 - Cara 2). Setelah di lipat menjadi 5 lipatan, bagian tengah kain di letakan di belakang kepala bagian bawah. Ujuang kanan dan ujung kiri *tingkuluak* sama panjang. Tujuan kain di letakan di bawah bagian belakang kepala adalah agar kain lameh bisa tertumpu pada rambut yang sudah di ikat.
 - Cara 3). Kain *tingkuluak* bagian kanan kepala di letakan ke atas kepala di serongkan ke kiri dan kain *tingkuluak* yang ada di sebalah kanan di letakkan di kepala di

serongkan ke kanan. Posisi silang pada *tingkuluak* sejajar dengan hidung atau tengah-tengah pada wajah.

Cara 4). Sisa kain atau bagian ujung kanan dan kiri dikembangkan sehingga berbentuk kipas-kipas.

4. Makna nilai-nilai filosofi *tingkuluak patiak* yang terlihat dari kebudayaan Minangkabau terutama adanya banyak mewariskan benda budaya yang merupakan lambang dan mengandung makna nilai dan falsafah adat dalam bentuk keyakinan-keyakinan melalui ajaran adat yang biasanya ditampilkan dalam bentu petatah-patitih. Pepatah petitih merupakan salah satu sumber “*alam takambang jadi guru*” untuk mempelajari budaya Minangkabau. Makna nilai filosofi yang terkandung dan *tingkuluak patiak* dipedomani sebagai tata aturan adat ayang berlaku bagi masyarakat nagari Cupak yang harus dipertahankan.

B. IMPLIKASI

Tingkuluak patiak sebagai benda budaya yang di pakai saat upacara adat perkawinan dan batagak penghulu (pengangkatan penghulu) merupakan hasil budaya yang harus dipertahankan, karena *tingkuluak patiak* hanya di pakai oleh masyarakat nagari Cupak. Dari hasil penelitian di lapangan *tingkuluak patiak* berfungsi sebagai penutup kepala seorang *bundokanduang* saat pesta perkawinan berlangsung. Disamping itu *tingkuluak patiak* juga berfugsi sesuai dengan norma-norma yang di anut oleh masyarakat sekitarnya dan terlihat dalam nilai-nilai pendidikan terdapat pada bentuk pemakaian *tingkuluak patiak* tersebut.

Penelitian *tingkuluak patiak* ini juga bisa menambah khasanah budaya Minangkabau, bahwa masih banyak budaya-budaya di Minangkabau yang belum digali. Untuk lebih lanjut penelitian ini bisa di implikasikan kedalam dunia pendidikan, khususnya untuk mata pelajaran Muatan Lokal Potensi Daerah (BAM)

pada daerah dan lingungan Kabupaten Solok khususnya dan budaya Minangkabau umumnya. Selanjutnya penelitian ini juga diimplikasikan kedalam bidang pendidikan seni dan budaya, kemudian dibidang kejuruan pendidikan tata busana khususnya pada mata pelajaran sejarah busana.

C. SARAN

Keberadaan *tingkuluak patiak* sebagai benda budayayang di pakai ketika upacara adat perkawinan khususnya dan upacara adat batagak penghulu (pengangkatan penghulu) pada umumnya. Termasuk warisan budaya Minangkabau dipakai secara turun temurun. *Tingkuluak patiak* banyak mengandung estetik dan simbolik yang memuat semua aturan dan budaya bermasyarakat yang harus di patuhi oleh semua masyarakat pendukungnya. Oleh karena iu sebagai benda budaya yang harus dijaga dan di wariskan sampai ke anak cucu mereka, hendaknya masyarakat nagari Cupak memehami dan mengetahui bentuk, fungsi dan makna yang tersirat dalam *tingkuluak patiak*, dan mengaplikasikan ke dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan mempertahankan *tingkuluak patiak* sebagai warisan budaya, yang tidak menjadi kepunahan. Tidak tertutup kemungkinan dengan seiring kemajuan zaman, *tingkuluak patiak* ini bisa hilang dan tidak dikenal lagi sebagai benda budaya nagari Cupak. Untuk itu pemahaman yang baik dan rasa kepedulian yang tinggi dapat mengatasi kecemasan ini.

Masyarakat nagari Cupak agar mempunyai kepedulian untuk terus mengembangkan dan menjaga *tingkuluak patiak* ini dengan baik, berhubungan dengan hasil wawancara yang dilakukan pemakaian *tingkuluak patiak* mempunyai tahap-tahap pembuatan yang hendaknya di pelajari oleh generasi penerus. Masyarakat bekerja sama dengan *bundo kanduang* nagari Cupaktelah mengadakan pelatihan

membuat *tingkuluak patiak*, dengan dikumpulkan para generasi dan muda serta ibu-ibu rumah tangga agar bisa mengetahui tentang *tingkuluak patiak*.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Syani, 2012. *Sosiologi (Skematika, Teori dan Terapan)*. Jakarta : bumi dan Aksara.
- Amir,M.S.2007. *Masyarakat Adat Minangkabau Terancam Punah*, Jakarta : PT. Mutiara Sumber Widya.
- Arikunto. 2010. Prosedur Penelitian : *Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azhar, Al. 1986. *Upah – Upah “Upacara Tradisi Orang Tambusai*. Pekanbaru : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Melayu.
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Budiwirman. 2011. *Nilai-Nilai Simbolik Pendidikan Dalam Songket Silungkang*. “Diseretasi”. Tidak diterbitkan.
- Buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Bungin, Burhan. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajagrafindo.
- Chaer. Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dhavida, Usria. 1997. *Pakaian Adat Wanita Payakumbuh. Sumatera Barat : Bagian Proyek Pembinaan Pemuseuman*.
- Djajasudarma, Fatimah. 1999. *Sematik II*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Efi, Agusti. 2006. *Benda Budaya Adat Kebesaran Minangkabau: Lambang dan Makna* “Disertasi”. Tidak diterbitkan.
- Esten. Mursal. 1993. *Minangkabau “Tradisi dan Perubahan”*. Padang : Angkasa.
- Efrizal. 2011. *Motif Seni Ukir Tradisional Minangkabau: Bentuk, Fungsi dan Nilai-Nilai Filosofi*. Tesis